

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF *HANA* (HIDUNG) PADA CERPEN “HANA” KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE *)

(Denotative and Connotative Meanings of Hana (Nose) on Akutagawa Ryunosuke's Short Story "Hana")

Tri Mulyani Wahyuningsih

Universitas Dian Nuswantoro
Jalan Imam Bonjol 207 Semarang 50131
Telepon WA +6287732002520
Pos-el: tri.mulyani@dsn.dinus.ac.id

*) Diterima: 9 Januari 2020, Disetujui: 10 Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini tentang makna denotatif dan konotatif *hana* (hidung) dalam cerpen “Hana” karya Akutagawa Ryunosuke. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna hidung yang ditulis oleh Akutagawa baik dalam makna denotatif maupun konotatif. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidung dalam cerpen “Hana” yang dikembangkan oleh Akutagawa sebagai berikut: 1) Makna denotatif 身体 berarti fisik, terbagi dalam dua kelompok makna, yaitu 長い鼻 (hidung panjang), dan 短い鼻 (hidung pendek), 2) Makna konotatif 内心 (internal) terbagi dalam empat kelompok makna, yaitu 苦しみ (penderitaan), がっかり (kecewa), 幸せ (kebahagiaan), 動力 (usaha tokoh), 3) Makna konotatif 外心 (eksternal) yang terdiri atas tiga kelompok makna, yaitu 話 (pembicaraan), 妻 (istri), dan 嘲笑 (bahan ejekan). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *hana* (hidung) selain mengandung makna denotatif, kata hidung juga dikembangkan oleh Akutagawa dalam makna konotatif.

Kata kunci: makna denotatif, makna konotatif, *hana* (hidung), cerpen

ABSTRACT

This research is about denotative and connotative meanings of hana (nose) in Akutagawa Ryunosuke's short story entitled "Hana". The purpose of this study is to find out the meanings of the word hana (nose) both denotatively and connotatively. The research method used in this study was qualitative one. The techniques used in collecting data were reading and taking notes. The results showed that the meanings of nose in Hana's short story developed by Akutagawa are as follows: 1) denotatively, 身体 means physical performance of nose which is divided into two categories, namely 長い鼻 (long nose), and 短い鼻 (short nose), 2) connotatively 内心 (internal) is segmented into three categories, such as 苦しみ (suffering), がっかり (disappointment), 幸せ (happiness), 3) 動力 (the character's effort), 4) 外心 (external) which is classified into three group of meanings, those are 話 (talking material), 妻 (wife), and 嘲笑 (ridicule). Based on the result, it can be concluded that the word hana (nose) in this short story not only has denotative meanings but also connotative ones.

Keywords: connotative meanings, denotative meanings, hana (nose), short story

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menyajikan permasalahan manusia dan kehidupannya. Teks dalam karya sastra merupakan hasil dari proses mental seorang penulis dalam mengartikulasi lingkungan (John, 1880: 16). Karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan penghayatannya tentang kehidupan kepada pembaca. Dalam mengolah penghayatannya tersebut diperlukan daya kreativitas dan intelektual pengarang. Salah satu pengarang cerpen yang sangat kreatif dan jenius dalam menyajikan cerita adalah Akutagawa Ryunosuke.

Akutagawa Ryunosuke (1892—1927) adalah salah seorang sastrawan Jepang modern yang karya-karyanya memiliki karakter kuat, yaitu cerdas, sensitif, dan melankolis. Hal ini diungkapkan Howard Hibbet dalam kata pengantar pada buku tulisan Akutagawa: “*Akutagawa used his language delicately, precisely, and with a richness enhanced by a [sic] knowledge of several literatures... He remarked once that words must yield more than the bare dictionary meanings; he had a poet’s feeling for their shapes and flavors, as well as their ambiguities, and he combined them with such freshness and economy that his phrasing never lacks distinction*” (Akutagawa, 2007: 10). (Akutagawa menggunakan bahasanya secara halus, tepat, dan kaya akan makna yang didukung dengan pengetahuannya tentang berbagai macam karya sastra. Akutagawa pernah mengatakan bahwa kata-kata harus menghasilkan lebih dari makna-makna yang ada di kamus; dia juga memiliki perasaan puitis dalam membentuk dan merasakan kata-kata,

sebagaimana dia juga melakukannya untuk merasakan ambiguitas kata-kata itu. Dia mampu menggabungkan antara citarasa baru dan keefektifan mengungkapkan kalimat, tanpa pernah kehilangan keunikan).

Inaga (1990: 232) juga menyatakan bahwa Akutagawa adalah sosok yang ahli dalam berbagai macam jenis dan bentuk cerpen, dan ahli dalam menuliskan kembali tema yang berlatar belakang sejarah menjadi tema-tema kekinian. Akutagawa dapat dikatakan jenius dalam menggunakan dan memainkan kata.

Di sisi lain, sebagai seorang sastrawan modern, Akutagawa banyak menggunakan karya sastra klasik yang kemudian diolahnya menjadi karya baru. Bentuk karya seperti ini terutama muncul pada awal masa-masa Akutagawa menjadi sastrawan dengan cara mereproduksi cerita-cerita klasik, seperti “Rashomon”, “Imogayu”, dan juga “Hana”. Akutagawa mengambil kumpulan cerita klasik *Konjaku Monogatari* sebagai bahan dasar karyanya. Tentunya, karakteristik karya klasik seperti *Konjaku Monogatari* yang mengandung tema karma masih terasa dalam reproduksi yang dihasilkan Akutagawa, tetapi dia telah memasukkan tema egoisme dan pembahasan tentang pergulatan perasaan atau emosi ke dalam karya-karya tersebut. Hal ini merupakan tema baru (modern) dalam kesusastraan Jepang waktu itu. Dengan kata lain, Akutagawa berusaha mengomunikasikan tema-tema modern yang dipandanginya muncul dalam masyarakat modern melalui reproduksi karya klasik. Wellek dan Austin (1957: 19) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra memiliki dua karakter di dalamnya, yaitu *pleasure* atau keindahan dan *utility* atau fungsional. Selain dinikmati keindahan susunan

kalimat dan isinya, karya sastra digunakan sebagai alat komunikasi seorang sastrawan yang berusaha mengomunikasikan ide dan gagasannya kepada khalayak ramai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Akutagawa adalah sastrawan yang mengomunikasikan refleksinya atas masyarakat Jepang yang sedang mengalami proses modernisasi dengan segala permasalahannya melalui pengembangan diksi dari denotatif menjadi konotatif. Makalah ini meninjau pengembangan makna denotatif menjadi konotatif dalam cerpen “Hana” karya Akutagawa Ryunosuke.

Kata adalah unit yang paling kecil dalam sebuah kalimat. Pilihan kata (diksi) dalam menulis cerpen menjadi hal yang sangat penting karena diksi dipakai untuk menyatakan ide atau gagasan pengarang. Pengarang yang memiliki wawasan luas biasanya akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam memilih kata untuk mewakili gagasannya. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kata adalah makna kata. Makna kata terbagi menjadi makna kata denotatif dan makna kata konotatif. Makna kata denotatif adalah kata yang tidak mengandung perasaan tambahan. Terdapat dua relasi dalam makna denotatif, yaitu relasi antara kata dengan benda yang diwakilinya dan relasi antara kata dengan karakter atau ciri-ciri benda yang diwakilinya (Keraf, 2010: 28—29). Kata yang bermakna denotatif digunakan oleh seorang pengarang agar tidak menimbulkan penambahan penafsiran dari pembaca. Adapun makna kata konotatif adalah kata yang mengandung nilai emosional. Makna konotatif digunakan pengarang untuk menimbulkan perasaan yang berlebih

akan sesuatu. Bagi pengarang memilih diksi yang mengandung konotatif jauh lebih sulit dibandingkan dengan kata bermakna denotatif. Timbulnya makna konotatif pada dasarnya karena soal hubungan interpersonal atau hubungan sosial yang menghubungkan kita dengan orang lain (Keraf, 1999: 29—30). Cerpen “Hana” yang secara istilah bermakna hidung menarik untuk dianalisis karena memiliki makna yang multitafsir.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengelompokkan seluruh kata yang menjadi sasaran (*coding*) dan selanjutnya dipetakan dengan kata kunci (*coda*) untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik pembentukan maknanya. Penelitian kualitatif pada sastra yang menjadi data adalah karya sastra, naskah, dan data penelitiannya (Ratna, 2004: 47). Dalam penelitian kualitatif, data berupa kata-kata, kalimat, dan gambar sehingga tidak menggunakan simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekuatan watak yang ada di dalamnya hingga mendekati aslinya (Sutopo, 2002: 35). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Adapun langkah penelitian yang dilakukan adalah peneliti membaca berulang-ulang cerpen “Hana”, setelah itu mencatat yang menjadi data penelitian, selanjutnya mengklasifikasi dalam sub-sub judul, menganalisis data, dan terakhir menuliskan dalam laporan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Hana” karya Akutagawa terbitan tahun 1991 dalam kumpulan cerpen トロツコ. (*Torokko Hana*) yang diterbitkan oleh Kabushiki Kaisha.

Kata *hana* dalam cerpen “Hana” secara istilah bermakna hidung. Selain

itu, kata *hana* sering digunakan dalam *kotowaza* atau peribahasa Jepang yang berhubungan dengan 自尊心. Dalam kamus Daijirin kata 自尊心 diartikan sebagai harga diri atau kebanggaan. Contoh *kotowaza* yang menggunakan kata *hana* (hidung) antara lain: 鼻を折る *hana o oru* (terlalu percaya diri), 鼻が高い *hana ga takai* (merasa istimewa cenderung sombong), 鼻であしらう *hana de ashirau* (merendahkan orang lain/ lawan), 鼻にかけ (menyombongkan kemampuan diri sendiri) (Hayashi, 2007: 212—213). Dari beberapa contoh peribahasa yang menggunakan kata *hana* (hidung) tersebut secara makna dapat disimbolkan dengan 自尊心 *jisonjin*. Kata 自尊心 (*jisonjin*) berdasarkan kamus Daijirin bermakna harga diri (Daijirin, 2006). Demikian pula makna *hana* (hidung) dalam cerpen “Hana” ini secara konotatif berkaitan dengan harga diri dari tokoh utama Zenchi Naigu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang makna *hana* (hidung) dalam cerpen ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian cerpen berjudul “Hana” karya Akutagawa Ryunosuke ini, peneliti menemukan kata *hana* (hidung) muncul sebanyak 78 kali termasuk pada judul. Dari hasil *coding*, peneliti mengklasifikasikan kata *hana* yang berarti “hidung” menjadi tiga makna besar, yaitu makna yang merujuk pada:

1. Makna Denotatif 身体 (*shintai*) atau fisik. Klasifikasi ini terdiri atas dua kelompok makna, yaitu 長い鼻 (*nagai hana*) yang bermakna hidung panjang, dan 短い鼻 (*mijikai hana*) yang bermakna hidung pendek.

2. Makna konotatif 内心 (*naishin*) atau penggambaran kondisi perasaan, emosi dan kejiwaan tokoh. Untuk klasifikasi ini peneliti membagi menjadi tiga kelompok makna, yaitu 苦しみ (*kurushimi*) atau penderitaan tokoh, がっかり (*gakkari*) atau kekecewaan tokoh, 幸せ (*shiawase*) atau kebahagiaan tokoh; 動力 (*douryoku*) atau gambaran akan usaha tokoh.
3. Makna konotatif 外心 (*gaishin*) atau penggambaran kondisi di luar tokoh. Klasifikasi ini peneliti bagi lagi menjadi tiga kelompok makna, yaitu 話 (*hanashi*) atau bahan pembicaraan, 妻 (*tsuma*) atau istri, dan 嘲笑 (*choushou*) atau bahan ejekan.

Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing klasifikasi.

Makna Denotatif dan Konotatif

Makna Denotatif (身体)

Kata hidung dalam pengertian denotatif, yaitu penggambaran fisik hidung tokoh Naigu, terbagi menjadi dua, yaitu 長い鼻 (hidung panjang) dan 短い鼻 (hidung pendek).

1. 長い鼻 (Hidung panjang)

Penggambaran fisik hidung panjang tokoh Naigu ini terbagi menjadi dua bagian.

- a. Bagian pertama, penggambaran hidung panjang yang merupakan bawaan lahir.
- b. Bagian kedua, penggambaran fisik hidung panjang tokoh Naigu sesudah mencoba berbagai cara untuk memendekkan hidung.

Penggambaran fisik hidung pertama ini muncul untuk menjelaskan ciri fisik

hidung bawaan lahir dari tokoh Naigu yang memiliki hidung panjang 5,6 *sun*, menjuntai dari atas bibir hingga dagu, bentuknya sama besar dari pangkal sampai ujung. Dapat dikatakan bentuknya mirip sosis yang menggantung di tengah-tengah wajahnya. Hal ini terdapat dalam data 1 berikut.

Data 1

禅智内供の鼻と云えば、池の尾で知らない者鼻い。長さは五六寸あって上唇の上から顙の下まで下っている。形は元も先も同じように太い。云わば細長い腸詰めのような物が、ぶらりと顔のまん中からぶら下っているのである。(Akutagawa, 1991: 22)

“Berbicara mengenai hidung dapat dikatakan bahwa masyarakat Ikeno O tidak ada yang tidak tahu tentang hidung Zenchi Naigu. Panjangnya 5,6 *sun* menjuntai dari atas bibir hingga dagu. Bentuk hidungnya dari ujung hingga pangkal sama besarnya. Bisa dikatakan bentuknya mirip sosis yang menggantung tepat di tengah-tengah wajahnya.”

Pada penggambaran fisik hidung panjang tokoh Naigu bagian kedua muncul saat Naigu telah menempuh berbagai cara untuk memendekkan hidungnya yang akhirnya membuahkan hasil. Hidung Naigu berhasil dipendekkan, tetapi hanya untuk sementara waktu. Hidung Naigu kembali memanjang dari atas bibir hingga bawah dagu seperti ukuran semula, yaitu 5,6 *sun*. berikut ini data 2 yang menunjukkan hal tersebut.

Data 2

内供は慌てて鼻へ手をやった。手にさわるものは、昨夜の短い鼻で鼻い。上唇の上から

顙の下まで、五六寸あまりもぶら下っている、昔の長い鼻である。(Akutagawa, 1991: 35).

“Naigu meletakkan tangannya ke hidung. Yang tersentuh oleh tangan bukanlah hidung pendeknya yang semalam, melainkan hidung panjangnya yang dulu, menjuntai dari atas bibir hingga bawah dagu, panjangnya 5,6 *sun*.”

2. 短い鼻 (Hidung Pendek)

Bagian ini merupakan penjelasan makna hidung dalam pengertian denotatif yang menggambarkan hidung pendek tokoh Naigu setelah melakukan berbagai ikhtiar memendekkan hidungnya dan berhasil. Ukuran hidungnya menjadi normal seperti orang kebanyakan. Hidungnya menyusut menjadi kecil dan menempel di bibir bagian atas. Berikut data yang menyatakan hal tersebut.

Data 3

鼻は——あの顙の下まで下っていた鼻は、ほとんど嘘のううそに萎縮して、今は僅に上唇の上で意気地なく残喘を保っている(Akutagawa, 1991: 31)

“Hidungnya... yang dulu panjang menjuntai sampai ke bawah dagu, hampir tidak percaya sekarang mengecil menempel di atas bibir.”

Jadi, pada data hidung yang bermakna denotatif 身体 (fisik) ini terbagi menjadi dua bagian makna, yaitu hidung panjang dan hidung pendek.

Makna Konotatif 内心 (Internal)

Pada situasi 内心 yang pertama, kata hidung dalam makna besar 内心 (internal) memiliki makna konotatif. Hidung bukan dimaknai sebagai fisik

hidung yang sebenarnya, tetapi hidung memiliki makna kiasan sebagai simbol sesuatu. Dalam hal ini peneliti membagi kategori makna hidung 内心 menjadi tiga makna, yaitu 苦しみ (penderitaan)、がっか(kekecewaan), dan 幸せ (kebahagiaan).

1. 苦しみ (Penderitaan)

Dalam subbahasan 苦しみ ini peneliti membagi menjadi dua situasi.

- a. Situasi pertama 苦しみ, yaitu sebelum Naigu berusaha memendekkan hidungnya.
- b. Situasi yang kedua adalah situasi 苦しみ, yaitu saat tokoh Naigu telah berusaha memendekkan hidungnya.

Dalam pembahasan situasi 苦しみ yang pertama, kata hidung dimaknai sebagai penderitaan tokoh Naigu dengan merujuk pada kegelisahan tokoh Naigu akan hidungnya. Meskipun sesungguhnya tokoh Naigu tidak ingin memikirkan hidungnya, apalagi posisinya sebagai seorang pendeta, tetapi dalam keseharian tetap saja ia memikirkannya.

Bagi Naigu kondisi hidungnya ini menjadi beban batin tersendiri. Naigu tidak menginginkan kegelisahan hatinya diketahui oleh orang lain. Dengan kondisi seperti ini, terjadi konflik internal dalam batin tokoh Naigu. Terjadi tarik menarik suara hati antara ingin memikirkan kondisi hidungnya dan keinginannya untuk mengabaikan kegelisahannya. Hal inilah yang sangat menekan perasaan Naigu sehingga menjadi beban di hatinya. Data berikut menggambarkan perasaannya.

Data 4

内心では始終この鼻を苦に病んで来た。勿論表面では、今でもさほど気にならないような顔を

してすましている。これは専念に当来の浄土を渴仰すべき僧侶の身で、鼻の心配をするのが悪いと思ったからばかりで鼻い。それよりむしろ、自分で鼻を気にしていると云う事を、人に知られるのが嫌だったからである。(Akutagawa, 1991: 22—23).

“Naigu merasa sangat tersiksa dengan hidungnya. Tentu saja kesedihannya tidak tampak di raut wajahnya, karena Naigu berpikir bila seorang pendeta melulu memikirkan hidung bukankah merupakan hal buruk. Apalagi ia menginginkan masuk surga. Lebih dari itu, Naigu tidak ingin orang lain melihat situasi batinnya yang sesungguhnya.”

Salah satu hal yang menjadi alasan kecemasan tokoh Naigu dalam memikirkan hidungnya adalah ketidakpraktisan dalam kehidupan sehari-hari. Naigu merasa selalu merepotkan anak buahnya terutama pada saat makan untuk mengangkat hidungnya dengan menggunakan papan kayu. Jika saat makan tidak dibantu, ujung hidung Naigu secara otomatis akan tercebur ke dalam mangkuk makanannya. Hal ini terkait dengan ketidaknormalan ukuran panjang hidung Naigu yang menjuntai hingga ke bawah dagu. Fakta tersebut terdapat pada data 5.

Data 5

内供が鼻を持てあました理由は二つある。——一つは実際的に、鼻の長いのが不便だったからである。第一飯を食う時にも独りでは食えない。独りで食えば、鼻の先が鉢の中の飯へとどいてしまう。そこで内供は弟子の一人を膳の向うへ坐らせて、飯を食う間中、広さ一寸長さ二尺ばかりの板で、鼻を持上げてい

て貰う事にした (Akutagawa, 1991: 23).

“Naigu memiliki dua alasan tersendiri mengenai hidungnya. Salah satu alasannya, karena hidung panjangnya tidak praktis. Yang pertama pada saat makan, ia tidak mampu melakukannya sendiri. Jika ia melakukannya sendiri, pasti ujung hidungnya secara tidak sengaja masuk ke dalam mangkuk nasi. Oleh karena itu, Saat sedang makan Naigu selalu menyuruh muridnya duduk di seberang mejanya untuk membantunya mengangkat hidungnya dengan menggunakan papan kayu yang kurang lebih lebarnya 1 *sun*, panjangnya 2 *shaku* (± 7 cm).”

Sesungguhnya hal paling mendasar yang membuat Naigu menjadi cemas dan gelisah memikirkan hidungnya bukanlah hal-hal yang sifatnya fisik, seperti bentuk hidungnya. Ada hal yang lebih penting dari itu, yaitu harga dirinya yang terluka. Hal inilah yang menjadi akar penderitaannya. 自尊心 (harga diri) inilah yang akhirnya menggerakkan hati Naigu untuk selalu memikirkan hidungnya yang akhirnya menjadi sumber penderitaan bagi Naigu. Data 6 menunjukkan hal tersebut.

Data 6

けれどもこれは内供にとって、決して鼻を苦しんだ重なる理由で鼻い。内供は実にこの鼻によって傷つけられる自尊心のために苦しんだのである。

(Akutagawa, 1991: 23).

“Akan tetapi, bagi Naigu tidak ada alasan kuat untuk merasa sedih atas takdir hidungnya yang demikian. Walaupun sebenarnya

harga dirinya sangat terluka karena masalah hidungnya ini.”

Dari harga diri yang terluka inilah, perilaku Naigu berubah secara tidak sadar dalam kesehariannya. Naigu hanya memikirkan kondisi hidungnya. Berikut contoh perubahan perilaku tokoh Naigu.

- a. Dia hanya memikirkan hidungnya saja dalam situasi apa pun, padahal Naigu seorang pendeta.
- b. Jika berjumpa dengan orang lain yang dilihat dari seseorang tersebut hanyalah hidungnya, bukan yang lain. Hal ini dilakukan selain untuk memuaskan batinnya agar merasa nyaman juga untuk mencari kemiripan hidungnya dengan hidung orang lain
- c. Ketika mengobrol dengan orang lain pun tanpa sadar Naigu berusaha menjepit hidungnya dengan tangannya, tampak malu dan tidak percaya diri.
- d. Bahkan, saat membaca kitab pun, tokoh Naigu berusaha keras mencari informasi kemiripan hidung tokoh-tokoh Budha terdahulu yang tertulis di dalam kitab. Hal ini menggeser motivasi Naigu ketika membaca kitab suci dan mempengaruhi kekhusukkannya dalam membaca kitab suci sebagai seorang pendeta. Pada pembahasan situasi 苦しみ (penderitaan) yang kedua adalah pada saat tokoh Naigu telah berhasil memendekkan hidungnya. Penderitaan yang dialami Naigu ditunjukkan dalam perilaku kecemasan dan penderitaan fisik. Beberapa perilaku yang menunjukkan penderitaan tokoh Naigu saat hidungnya telah berhasil dipendekkan:
 - a. Naigu selalu memegang hidungnya dalam setiap

kesempatan apa pun. Naigu memastikan hidungnya masih tetap pendek dengan terus mengecek menggunakan tangannya. Perilaku ini menunjukkan kecemasan tokoh Naigu.

b. Usaha Naigu memaksakan hidungnya agar menjadi pendek mengakibatkan hidungnya terasa gatal, berair, dan membengkak. Selain itu, ia juga mengalami demam.

2. がっかり (Kekecewaan)

Pada bahasan ini kata 鼻 dimaknai sebagai がっかり atau kekecewaan tokoh Naigu atas respons orang-orang di sekelilingnya. Ketika hidung Naigu telah berhasil dipendekkan, Naigu berharap keadaannya akan menjadi lebih baik dan masyarakat juga akan menerima perubahan tersebut dengan senang hati. Akan tetapi, apa yang diharapkan Naigu tidak menjadi kenyataan, justru kenyataan sebaliknya yang ia temui. Hal ini mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan mendalam dalam hatinya. Naigu menyesal telah memendekkan hidungnya.

Data 7

内供はなまじいに、鼻の短くなったのが、かえって恨(うら)めしくなった。(Akutagawa, 1991: 34).

“Sebaliknya, Naigu merasa sangat menyesal karena telah berusaha keras memendekkan hidungnya”.

3. 幸せ (Kebahagiaan)

Makna kata 鼻hidung yang ketiga dalam sub 内心 adalah 幸せ atau kebahagiaan. Ada dua situasi kebahagiaan yang dialami tokoh

Naigu, yang pertama kebahagiaan Naigu Ketika hidungnya berhasil dipendekkan. Kebahagiaan kedua adalah saat Hidung Naigu kembali memanjang.

Data 8 menggambarkan kebahagiaan pada saat tokoh Naigu berhasil memendekkan hidungnya. Naigu telah menempuh usaha berkali-kali, baik dilakukan sendiri maupun mendapatkan bantuan dari biksu bawahannya. Bahkan, usaha yang dilakukannya cenderung tidak masuk akal. Usaha kerasnya akhirnya membuahkan hasil, hidungnya menjadi pendek. Perasaan hati tokoh Naigu sangat bahagia, karena untuk pertama kali dalam hidupnya setelah berumur 50 tahun akhirnya ia dapat memiliki hidung pendek seperti milik orang kebanyakan. Kebahagiaan Naigu ditunjukkan dengan kembali bersemangat membaca dan menyusun kitab seperti dulu. Naigu merasa sangat nyaman dengan bentuk hidung barunya.

Data 8

鼻は依然として短い。内供はそこで、幾年(いくねん)にもなく、法華経書写(ほっけきょうしゃ)の功(こう)を積(つ)んだ時のような、のびのびした気分になった。(Akutagawa, 1991: 31)

“Hidungnya tetap pendek, Naigu merasakan kebahagiaan yang telah bertahun-tahun tidak pernah dirasakannya, situasinya yang sama dirasakan saat berhasil menyalin kitab suci.”

Setelah mengalami dua situasi 内心 (eksternal), yaitu penderitaan dan kekecewaan dalam hidup, Naigu akhirnya sadar dengan menerima kodratnya sebagai seorang manusia yang ditakdirkan memiliki hidung panjang. 苦しみ (penderitaan) dan が

っかり (penderitaan) yang telah dialami menyadarkan Naigu akan posisinya sebagai seorang pendeta yang harus tulus ikhlas dalam menjalani kewajiban dan kehidupannya. Kutipan dalam data 9 berikut

そうしてそれと同時に、鼻が短くなった時と同じような、はればれした心もちが、どこからともなく帰って来るのを感じた。——こうなれば、もう誰も晒うものはないにちがいない

menunjukkan kelegaan Naigu setelah hidungnya memanjang kembali dan ia yakin bahwa setelah ini tidak akan ada yang berani tertawa mengejeknya kembali. Hal ini juga didukung dengan makna hana dalam data 9 juga

長い鼻をあげ方の秋風にぶらつかせながら

yang menggambarkan harga diri dan kepercayaan diri Naigu yang kembali seperti semula. Hal ini terlihat dari tindakannya yang berani mengibas-ngibaskan hidung panjangnya saat tiupan angin musim gugur berembus. Angin musim gugur telah menggugurkan semua penderitaan dan kekecewaan hatinya yang berkaitan dengan hidung.

Data 9

内供は鼻が一夜の中に、また元の通り長くなったのを知った。そうしてそれと同時に、鼻が短くなった時と同じような、はればれした心もちが、どこからともなく帰って来るのを感じた。

——こうなれば、もう誰も晒うものはないにちがいない。内供は心の中でこう自分に囁いた。長い鼻をあげ方の秋風にぶらつかせながら。(

Akutagawa, 1991: 35—36.)

“Naigu menyadari bahwa hidungnya telah memanjang

kembali seperti semula dalam waktu semalam. Kemudian bersamaan dengan itu, entah dari mana datangnya, itu Hati Naigu merasa sangat lega sama seperti saat hidungnya menjadi pendek. “Jika seperti ini, tidak akan ada seorangpun yang menertawakanku lagi” bisik Naigu dalam hati, sambil mengibaskan hidung panjangnya yang dihembus angin di musim gugur.”

4. 動力 (Usaha tokoh)

Definisi kata hidung dalam data 10 ini adalah 動力 (usaha tokoh).

Data 10

第一に内供の考えたのは、この長い鼻を実際以上に短く見せる方法である (Akutagawa, 1991: 25)

“Hal pertama yang Naigu pikirkan adalah mencari cara untuk memendekkan hidungnya yang panjang.”

Data 10 menunjukkan tokoh Naigu yang selalu memikirkan cara agar hidungnya yang panjang dapat menjadi pendek. Usaha ini dilakukan untuk mengatasi kegelisahan yang disebabkan oleh hidung panjangnya yang sering menjadi topik obrolan masyarakat. Hal ini menyebabkan harga dirinya menjadi terluka. Berangkat dari ketersinggungan harga diri ini, Naigu bertekad melakukan ikhtiar dengan berbagai cara. Ada beberapa cara yang telah di tempuh oleh tokoh Naigu, yaitu:

- a. Meminum rebusan labu air.
- b. Mengolesi hidungnya dengan urine tikus.
- c. Cara yang sangat ekstrim, yaitu dengan merebus dan menguapi hidungnya dengan air panas kemudian diinjak-injak. Cara ketiga ini memerlukan strategi

untuk mencegah Naigu ikut terebus. Cara ini dilakukan dengan meletakkan muka Naigu di atas nampan yang dilubangi, hidung Naigu direbus dan diuapi melalui lubang nampan tersebut. Setelah direbus, hidung tersebut kemudian diinjak-injak untuk mengeluarkan lemak di hidung Naigu. Tentu saja cara ini tidak dapat dilakukan sendiri, Naigu memerlukan bantuan dari biksu bawahannya. Cara ketiga inilah yang akhirnya membuahkan hasil, hidung Naigu menjadi pendek. Gambaran cara pemendekan hidung tersebut dijelaskan di data 11 berikut.

Data 11

その法と云うのは、ただ、湯で鼻を茹でて、その鼻を人に踏ませると云う、極めて簡単なものであった。

湯は寺の湯屋で、毎日沸かしている。そこで弟子の僧は、指も入れられないような熱い湯を、すぐに提に入れて、湯屋から汲んで来た。しかしじかにこの提へ鼻を入れるとなると、湯気に吹かれて顔を火傷する惧がある。そこで折敷へ穴をあけて、それを提の蓋にして、その穴から鼻を湯の中へ入れる事にした。

(Akutagawa, 1991: 28).

“Caranya sangat mudah, hanya dengan merebusnya ke dalam air panas, setelah itu diinjak-injak. Secara rutin para biksu merebus air di pemandian kuil. Karena sangat panas mereka tidak akan tahan jika mencelup airnya ke dalam air panas. Jika langsung memasukkan hidung Naigu ke ember, mereka kuatir wajahnya akan ikut melepuh. Oleh karena itu para murid membuat lubang dalam nampan, lalu nampannya diletakkan di atas ember yang berisi air panas. Dari Lubang inilah yang digunakan untuk

memasukkan hidung Naigu ke dalam air panas.”

Makna Konotatif 外心 (eksternal)

Dalam makna besar 外心 peneliti membagi lagi menjadi tiga makna hidung, yaitu 話 (pembicaraan)、妻 (istri)、嘲笑 (bahan ejekan)

1. 話 (Pembicaraan)

Kata 鼻 pada subbahasan ini bermakna 話 (pembicaraan). Hidung Naigu menjadi topik pembicaraan ini terjadi saat hidung Naigu masih panjang. Hidung Naigu berbeda dari hidung milik orang kebanyakan, maka hal ini menjadi topik pembicaraan yang menarik oleh penghuni kuil dan masyarakat Ikeno O, tempat Naigu tinggal. Topik pembicaraan tentang hidung inilah yang menyebabkan Naigu menjadi khawatir dan cemas. Seperti dalam kutipan data 12 berikut:

Data 12

内供は日常の談話の中に、鼻と云う語が出て来るのを何よりも惧れていた (Akutagawa, 1991: 23).

”Hal yang paling dikuatirkan Naigu dalam topik obrolan sehari-hari adalah topik pembicaraan tentang hidungnya.”

Pembicaraan tentang hidung Naigu tidak hanya di sekitar Naigu tinggal, tetapi sudah meluas sampai ke Kyoto, tempat yang jauh dari kuil tempat Naigu tinggal. Pembicaraan ini menyangkut aib Naigu yang membuatnya malu, yaitu insiden jatuhnya hidung Naigu ke mangkuk bubur karena kecerobohan biksu bawahan yang membantunya saat makan. Biksu bawahan saat membantu memegang papan yang dipakai untuk mengangkat hidung Naigu tiba-tiba bersin, sehingga hidung Naigu jatuh ke mangkuk bubur. Topik pembicaraan

masyarakat inilah yang membuat harga diri Naigu semakin terluka. Berikut data 13 yang menjelaskan hal tersebut.

Data 13

一度この弟子の代りをした中童子が、嚏をした拍子に手がふるえて、鼻を粥の中へ落した話は、当時京都まで喧伝された。

(Akutagawa, 1991: 23)

“Pada satu kesempatan, Chuudoji yang menggantikan muridnya yang biasa membantu Naigu melakukan kecerobohan. Saat membantu Naigu bersin, terguncang dan menyebabkan hidung Naigu jatuh ke mangkuk bubur.”

2. 妻 (Istri)

Hidung dalam konteks ini bermakna istri. Masalah istri atau perkawinan merupakan masalah yang sangat sensitif bagi Naigu. Terkait dengan hidung Naigu ini masyarakat Ikeno O berpendapat bahwa posisi Naigu sebagai seorang pendeta sangat menguntungkan karena dengan bentuk hidung Naigu yang tidak lazim dan aneh ini tidak akan ada wanita yang mau mendekati Naigu. Dengan demikian, tugasnya sebagai pendeta akan lebih fokus. Tentu saja pendapat masyarakat Ikeno O yang seperti ini sangat melukai harga diri Naigu. Hal ini tampak dalam data berikut.

Data 14

池の尾の町の者は、こう云う鼻をしている禅智内供のために、内供の俗でない事を仕合せだと云った。あの鼻では誰も妻になる女があるまいと思ったからである。中にはまた、あの鼻だから出家したのだらうと批評する者さえあった。(Akutagawa,

1991: 23) .

“Masyarakat Ikeno O mengatakan bahwa Naigu

menjadi pendeta sangatlah beruntung, bukan menjadi orang biasa. Karena dengan memiliki hidung yang seperti itu, siapapun akan berpikir bahwa tidak akan ada seorang perempuanpun yang mau menjadi istrinya. Ada pula yang mengatakan bahwa alasan Naigu menjadi pendeta juga karena hidungnya itu.”

3. 嘲笑 (Bahan Ejekan)

Makna hidung dalam konteks ini hidung sebagai 嘲笑 (bahan ejekan). Melihat perubahan hidung Naigu menjadi pendek rupanya semakin membuat orang-orang di sekitarnya merasa geli dan menertawakannya. Bahkan, mereka sekarang menertawakan hidung Naigu secara terang-terangan dibanding ketika hidung Naigu masih panjang. Hal yang memperkuat makna tersebut terdapat pada data 15.

Data 15

けれども同じ晒うにしても、鼻の長かった昔とは、晒うのにどことなく容子がちがう。見慣れた長い鼻より、見慣れない短い鼻の方が滑稽に見えるると云えば、それまでである。が、そこにはまだ何かあるらしい。——前にはあのようにつけつけとは晒わなんだて。(Akutagawa, 1991: 32).

“Walaupun sama-sama tertawa pada saat bertemu dengan Naigu saat masih berhidung panjang, situasinya terasa berbeda di bandingkan dulu. Kalau dibilang tertawanya karena hidungnya yang pendek yang tidak terbiasa mereka lihat lebih terasa menggelikan dari pada melihat hidung panjangnya, hal itu

sungguh keterlaluan. Namun sepertinya lebih dari sekedar itu. “Selama ini, mereka tidak pernah seterbuka ini menertawakanku.”

Ejekan yang membuat Naigu mencapai puncak kemarahannya adalah ketika ada seorang *Chudoji* yang berlari-lari mengejar seekor anjing sambil berteriak-teriak “Awat, kupukul hidungmu!” dengan menggunakan papan tongkat yang dulu digunakan untuk menyangga hidung Naigu saat makan seperti yang tergambar pada kutipan data 16 berikut.

Data 16

中童子は、二尺ばかりの木の片をふりまわして、毛の長い、瘦せた尨犬を逐いまわしている。それもただ、逐いまわしているの鼻。「鼻を打たれまい。それ、鼻を打たれまい」と囃しながら、逐いまわしているのである

(Akutagawa, 1991: 33—34).

“Chuudoji sedang mengayun-ayunkan ranting sambil memburu anjing kurus berbulu. Tidak hanya sekedar memburu saja, ia juga sambil mengolok-olok anjing itu dengan mengatakan “Awat kupukul hidungmu, awat kupukul hidungmu.”

SIMPULAN

Makna besar hidung yang terdapat dalam cerpen berjudul “鼻” karya Akutagawa Ryunosuke terbagi menjadi makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif terdapat dalam 身体 atau fisik, terdiri atas dua kelompok makna, yaitu 長い鼻 (hidung panjang), dan 短い鼻 (hidung pendek), sedangkan makna konotatif terbagi menjadi 内心

(internal) dan 外心 (eksternal). 内心 (internal) terdiri atas tiga kelompok makna konotatif, yaitu 苦しみ (penderitaan)、がっかり (kekecewaan)、幸せ (kebahagiaan), dan 動力 (usaha tokoh), sedangkan makna konotatif yang terdapat dalam kelompok 外心 (eksternal) terbagi dalam tiga kelompok makna konotatif, yaitu 話 (bahan pembicaraan)、妻 (istri)、dan 嘲笑 (bahan ejekan). Dengan demikian, dalam cerpen “Hana” ini Akutagawa telah mengembangkan makna kata *hana* (hidung) dari makna denotatif menjadi makna konotatif.

Daftar Pustaka

- Daijirin. 2006. *Major dictionary*. Jepang: Sanseidou.
- Hayashi, Shirou. 2007. *Tanoshiku Gakubu Kotowaza Jiten*. Tokyo: NHK Shuppan.
- Inaga, Keiji. et all. 1990. *Karaahan Shinkokugo Binran Shinpan Shoutei*. Tokyo: Daiichi Gakushuushanion.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Peile, John. 1880. *Philology*. New York: MacMillan.
- Rene Wellek & Austin Warren. 1957. *Theory of Literature*. London: Iowe & Brydone.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryunosuke, Akutagawa. 2007. *Rashomon and Other Stories with introduction of Howard Hibbet*. London: Tuttle.
- Ryunosuke, Akutagawa. 1991. トロッコ鼻 (*Torokko Hana*). Tokyo: Kabushiki kaisha.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.